

PENGARUH *SEVERITY*, *ASSETS RETRENCHMENT* KEBERHASILAN *CORPORATE TURNAROUND* PADA PERUSAHAAN PERBANKAN YANG MENGALAMI POTENSI *FINANCIAL DISTRESS*

Reva Meiliana¹, Rieka Ramadhaniyah², Nolita Yeni Siregar³, Delli Maria⁴

^{1,2,3}IBI Darmajaya, Lampung

reva.meiliana@darmajaya.ac.id¹, ramadhaniyah@darmajaya.ac.id²,
nolita.yenisiregar@darmajaya.ac.id³, delli.maria@darmajaya.ac.id⁴

Received: 05-06-2024

Revised: 12-06-2024

Approved: 19-06-2024

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi pengaruh *severity* dan *asset retrenchment* terhadap keberhasilan *corporate turnaround* pada perusahaan perbankan yang mengalami *financial distress*. Penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling* untuk memilih 45 perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2019-2022, menghasilkan 180 data observasi. Teknik analisis data menggunakan analisis regresi logistik untuk menguji hubungan antara variabel-variabel yang diteliti. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *severity* dan *asset retrenchment* secara signifikan tidak berpengaruh terhadap keberhasilan *corporate turnaround*. Simpulan, *Severity* dan *asset retrenchment* tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap keberhasilan *corporate turnaround* pada perusahaan perbankan yang mengalami *financial distress* di Bursa Efek Indonesia pada periode 2019-2022. Hal ini menunjukkan bahwa faktor lain mungkin lebih menentukan dalam keberhasilan upaya *turnaround* perusahaan perbankan.

Kata Kunci: Keberhasilan Turnaround, Financial Distress, Severity, Asset Retrenchment

PENDAHULUAN

Tahun 2020 sampai dengan tahun 2022, dimana pada saat itu kondisi ekonomi Indonesia diuji. Kondisi ekonomi yang sempat istirahat karena adanya pandemic yang melanda. Manajemen perusahaan diharuskan untuk peka terhadap perubahan kondisi ekonomi ini agar perusahaan tetap dapat bertahan dan terhindar dari *financial distress*. Sebelum mengalami kebangkrutan pada umumnya perusahaan terlebih dahulu mengalami kesulitan keuangan atau lebih dikenal dengan sebutan *financial distress*. *Financial distress* adalah kondisi dimana keuangan perusahaan dalam keadaan tidak sehat atau krisis. *Financial distress* dapat diartikan sebagai perusahaan yang memiliki kinerja yang buruk, produsen yang tidak efisien, masalah terkait utang yang tinggi, dan masalah terhadap arus kas perusahaan dikarenakan perusahaan kehilangan nilai pasarnya (Kazemian et al, 2017). Keadaan *financial distress* dapat timbul dari pengaruh internal perusahaan. Selain itu, dapat dipengaruhi aktor eksternal perusahaan berupa kebijakan perusahaan yang akan menambah beban perusahaan (Laksmiati & Atiningsih, 2018).

Penelitian mengenai *financial distress* dan *corporate turnaround* mempunyai keterkaitan yang erat dalam mengatasi masalah yang membawa perusahaan pada kondisi *financial distress* tersebut. Selain itu terdapat variable *Retrenchment* yang dijelaskan sebagai solusi perusahaan dalam untuk mengurangi sumber daya yang kurang bermanfaat. Untuk mendukung Langkah tersebut, dibutuhkan strategi efisiensi yang dilakukan dengan *asset retrenchment* dan *expenses retrenchment*. *Asset retrenchment* diartikan sebagai upaya pengurangan sumber daya perusahaan terhadap

turnaround. Sedangkan, untuk *expenses retrenchment* merupakan pengurangan biaya dan beban untuk tujuan efisiensi perusahaan.

Salah satu faktor yang mempengaruhi keberhasilan proses *Financial Distress* adalah *asset retrenchment*. Jumlah asset retrenchment yaitu nilai asset diluar kewajiban perusahaan, merupakan variable penting yang mampu membedakan antara perusahaan yang mampu berhasil melakukan corporate *Turnaround* berhasil dan perusahaan yang akhirnya gagal (Marbun dan Situmeang, 2014). Penelitian ini mengangkat sebuah permasalahan yang terjadi pada perbankan yang mengalami *financial distress*. Objek penelitian yang dipilih peneliti ini saat kondisi kesulitan keuangan yang sangat parah yaitu pada saat masa pandemic covid-19. Dimana ekonomi mengalami pemberhentian yang lumayan panjang. Saat itu perusahaan tidak mampu menjalankan operasi perusahaan dengan baik dan lancar. Pada masa ini, laporan merupakan salah satu bentuk sinyal ini berupa informasi mengenai apa yang sudah dilakukan oleh manajemen untuk merealisasikan keinginan pemilik. Teori sinyal juga dapat digunakan pihak perusahaan (agen), principal (investor) maupun pihak lain untuk mengurangi asimetri informasi dengan menghasilkan laporan keuangan yang berkualitas. Laporan keuangan digunakan untuk mengetahui kinerja dan kondisi keuangan perusahaan sehingga dapat memprediksi adanya potensi kebangkrutan dimasa yang akan datang. Alasan teori sinyal diterapkan karena manajemen dalam memaparkan informasinya dapat berpengaruh pada pengambilan keputusan penanam saham. Pada situasi sulit sekalipun, kualitas informasi yang baik tetap direkomendasikan. Dengan kata lain, kualitas informasi yang baik oleh manajemen dapat menguraikan bagaimana kondisi perusahaan dan menarik minat investor untuk berinvestasi. Maka, semakin banyak saham yang ditanam, maka kinerja perusahaannya juga akan meningkat. Jadi, perusahaan dikatakan berhasil dalam mencapai *corporate turnaround* karena peningkatan berkelanjutan oleh perusahaan.

Corporate turnaround didefinisikan sebagai upaya pembalikan arah kondisi perusahaan dimana sebelumnya mengalami kecenderungan menurun dan telah memasuki kondisi financial distress lalu menanjak kembali dan bangkit dengan kinerja yang meningkat (Hirmanto et al., 2020). Proses pemulihan bisnis dilakukan ketika manajemen Perusahaan tidak mampu mengembangkan bisnis sehingga pandangan bisnis menjadi kurang jelas, kemudian terjadi krisis yang terlalu lama hingga pada posisi financial distress, sehingga manajemen Perusahaan berusaha mengubah arah dan strategi organisasi. Dwi dan Ni Nyoman (2013) menjelaskan bahwa *turnaround* sebagai proses pembawaan situasi *poor performance* perusahaan ke situasi baru *good sustained performance*. Pembawaan *poor performance* ke keadaan *good sustained performance* yang dimaksud ialah sebuah proses perubahan positif dimana perusahaan mampu memulihkan keadaan sulit yang dialami keadaan normal. Chetta da Khomsiyah (2022) *assets retrenchment* adalah tindakan yang dipilih perusahaan untuk mengurangi sumber daya yang kurang bermanfaat. Efisiensi ini diharapkan dapat menekan pengeluaran atau *cost* operasional perusahaan sehingga dapat memberikan dampak pada *turnaround*. *Assets retrenchment* dapat dilakukan dengan cara menjual asset tetap seperti tanah, bangunan, peralatan, dan lain sebagainya yang tidak lagi digunakan atau diperlukan oleh perusahaan. Pengurangan asset harus dilakukan secara hati-hati dan dengan penuh pertimbangan. Pengurangan asset yang tepat akan membantu perusahaan meningkatkan kas perusahaan, sehingga dapat membantu perusahaan untuk melakukan perbaikan kinerja saat perusahaan sedang mengalami kesulitan.

TINJAUAN LITERATUR

Effect/Influence

Pengaruh merujuk pada perubahan atau dampak yang ditimbulkan oleh suatu faktor terhadap faktor lainnya. Dalam konteks artikel ini, pengaruh merujuk pada bagaimana faktor-faktor seperti *severity* (keparahan), *assets retrenchment* (pengurangan aset), dan keberhasilan *corporate turnaround* (pemulihan perusahaan) saling mempengaruhi dalam konteks perusahaan perbankan.

Severity (Keparahan)

Keparahan mengacu pada tingkat atau derajat sesuatu yang serius atau intensitas masalah atau kondisi. Dalam konteks artikel ini, *severity* mungkin merujuk pada tingkat krisis atau masalah yang dihadapi oleh perusahaan perbankan yang memerlukan tindakan turnaround. Konsep ini dapat dijelaskan dengan teori-teori sebagai berikut:

- **Teori Krisis Organisasi:** Teori ini mempertimbangkan bagaimana organisasi bereaksi terhadap krisis yang signifikan dan berpotensi merugikan. Tingkat keparahan krisis dapat mempengaruhi respons organisasi dan strategi yang dipilih untuk mengatasi masalah.
- **Teori Resiliensi Organisasi:** Fokus pada kemampuan organisasi untuk beradaptasi dan pulih dari krisis. Keparahan krisis dapat menjadi ujian terhadap tingkat resiliensi perusahaan dan kemampuannya untuk bertransformasi.

Assets Retrenchment (Pengurangan Aset):

Pengurangan aset adalah tindakan untuk mengurangi jumlah atau nilai aset yang dimiliki oleh perusahaan. Hal ini dapat dilakukan sebagai bagian dari strategi turnaround untuk mengoptimalkan penggunaan modal atau mengurangi beban keuangan. Konsep ini dapat dianalisis menggunakan teori-teori seperti:

- **Teori Pengelolaan Aset:** Teori ini membahas strategi pengelolaan portofolio aset perusahaan untuk meningkatkan nilai perusahaan dan mengurangi risiko keuangan. Pengurangan aset dapat dipandang sebagai langkah strategis untuk memperbaiki kondisi keuangan dan operasional perusahaan.
- **Teori Keputusan Investasi:** Menyediakan kerangka kerja untuk memahami proses pengambilan keputusan terkait investasi dan alokasi sumber daya dalam konteks perubahan strategis seperti turnaround.

Keberhasilan Corporate Turnaround (Pemulihan Perusahaan):

Pemulihan perusahaan atau *corporate turnaround* adalah proses di mana perusahaan yang mengalami krisis atau kinerja buruk berhasil berbalik arah menuju pemulihan dan kembali mencapai kinerja yang baik atau menguntungkan.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian adalah penelitian deskriptif kuantitatif. Dalam penelitian ini menggunakan analisa Regresi Logistik dengan menggunakan *Overall Model Fit* dengan membandingkan nilai $-2LL$ awal dengan $-2LL$ pada Langkah berikutnya. Jika nilai $-2LL$ *block number* = 0 lebih besar dari nilai $-2LL$ *block number* = 1. Maka penurunan (-2LogL) menunjukkan bahwa model regresi yang lebih baik. Uji *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test* yang diukur dengan nilai *chi square*. Uji Koefisien Determinasi (*Nagelkerke R Square*) Koefisien determinasi pada regresi logistic dilihat dari *Nagelkerke R Square*, karena nilai *Nagelkerke R Square* dapat diinterpretasikan seperti nilai *R Square* pada *multiple regression*. (Ghozali, 2018:333). Uji *wald* pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh variabel independent secara parsial dalam menerangkan variabel dependen. Uji *Omnibus Tests of Model Coefficient* (Uji Simultan G) (Ghozali, 2018:98).

Data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu data berupa laporan yang dipublikasikan baik laporan tahunan maupun laporan keuangan perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah 46 perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dari tahun 2019 – 2022. Pemilihan objek sampel penelitian ini dilakukan secara *purposive sampling method* pemilihan sampel tersebut memenuhi kriteria sebagai berikut:

- 1) Perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019 – 2022.
- 2) Perusahaan mempublikasikan Laporan Keuangan/tahunan pada tahun 2019 – 2022.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Dari data yang diolah untuk perusahaan perbankan maka dari hasil perhitungan altman Z-Score dapat diperlihatkan gambaran data sebagai berikut :

Tabel 1.
Perhitungan Klasifikasi Kondisi Keuangan

Keterangan		Jumlah
Mengalami Financial Distress	Zona Berbahaya	156
Grey Area	Zona Abu-Abu	9
Tidak Mengalami Financial Distress	Zona Aman	15
Jumlah Sampel		180

Pada tabel diatas, menggambarkan kondisi keuangan dari sampel perusahaan perbankan yang diteliti:

- Zona Berbahaya (*Financial Distress*): Terdapat 156 perusahaan yang mengalami financial distress, menandakan kondisi keuangan yang sangat mengkhawatirkan.
- Zona Abu-Abu (*Grey Area*): Sebanyak 9 perusahaan masuk ke dalam zona abu-abu, menunjukkan potensi risiko keuangan yang belum pasti.
- Zona Aman (*Non-Financial Distress*): Hanya 15 perusahaan yang tidak mengalami financial distress, mengindikasikan kondisi keuangan yang stabil.

Dengan mayoritas sampel berada dalam zona berbahaya atau abu-abu, hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar perusahaan perbankan menghadapi tantangan serius dalam hal kesehatan keuangan mereka.

Tabel 2.
Hasil Analisis Regresi Logistik

		B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)
Step 1 ^a	Severity	.001	.001	.594	1	.441	1.001
	Asset Retrenchment	.000	.000	2.939	1	.086	1.000
	Constant	-7.727	9.852	.615	1	.433	.000

Berdasarkan informasi pada tabel 4.4, persamaan regresi logistic dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$Y = -7,727 + 0,001 SEVERITY + 0,000 ASSET RETRENCHMENT + e$$

Dengan nilai konstanta sebesar -7,727 artinya jika semua variabel independent bersifat konstan atau bernilai 0, maka peluang terjadinya *corporate turnaround* akan berkurang sebesar -7,727. Diketahui nilai koefisien regresi variabel severity adalah sebesar 0,001 yang artinya apabila terjadi peningkatan severity sebesar satu satuan,

maka akan meningkatkan peluang *corporate turnaround* sebesar 0,001. Begitu juga sebaliknya, apabila terjadi penurunan *severity* sebesar satu satuan, maka akan menurunkan profitabilitas *corporate turnaround* sebesar 0,001. Diketahui nilai koefisien regresi variabel *asset retrenchment* adalah sebesar 0,000 yang artinya apabila terjadi peningkatan *asset retrenchment* sebesar satu satuan, maka akan meningkatkan peluang *corporate turnaround* sebesar 0,001. Begitu juga sebaliknya, apabila terjadi penurunan *asset retrenchment* sebesar satu satuan, maka akan menurunkan peluang *corporate turnaround* sebesar 0,001.

Tabel 3.
Uji Determinasi

Step	-2 Log likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	22.928 ^a	.360	.825

Tabel 4.
Uji koefisien regresi logistic

		B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)
Step 1 ^a	Severity	.001	.001	.594	1	.441	1.001
	Asset Retrenchment	.000	.000	2.939	1	.086	1.000
	Constant	-7.727	9.852	.615	1	.433	.000

Berdasarkan hasil uji wald pada tabel diatas, dapat diketahui bahwa: Hasil uji hipotesis pertama, menunjukkan bahwa nilai signifikansi dari variabel *severity* (X1) > 0,05 atau 0,441 > 0,05. Hal tersebut menunjukkan bahwa H1 ditolak, yang artinya *severity* (X1) tidak berpengaruh signifikan terhadap keberhasilan *turnaround*. Hasil uji hipotesis kedua, menunjukkan bahwa nilai signifikansi dari variabel *asset retrenchment* (X2) > 0,05 atau 0,086 > 0,05. Hal tersebut menunjukkan H2 ditolak, yang artinya *asset retrenchment* (X2) tidak berpengaruh signifikan terhadap keberhasilan *turnaround*.

Tabel 5.
Uji Omnibus Tests of Model Coefficient

		Chi-square	df	Sig.
Step 1	Step	80.333	2	.000
	Block	80.333	2	.000
	Model	80.333	2	.000

Bahwa hasil *Chi-square* sebesar 80,333 > *chi-square* tabel pada df 2 (jumlah variabel independent 2) dengan nilai signifikansi sebesar 0,000 < 0,05, sehingga menolak H₀. Hal ini membuktikan bahwa penambahan variabel *severity*, *asset retrenchment* dapat memberikan pengaruh nyata terhadap keberhasilan *turnaround*, atau dengan kata lain model pada penelitian ini dinyatakan *fit* (cocok) atau berpengaruh secara simultan.

KESIMPULAN

Bahwa variabel *severity* memiliki koefisien regresi positif namun tidak signifikan, sehingga arah pengaruhnya terhadap keberhasilan *corporate turnaround* pada perusahaan perbankan yang mengalami financial distress tidak terbukti. Tingginya nilai z-score yang mencerminkan tingkat kesehatan keuangan yang baik cenderung mendukung keberhasilan *turnaround*, meskipun temuan ini tidak sesuai dengan

hipotesis awal. Selain itu, variabel asset retrenchment juga tidak berpengaruh signifikan terhadap keberhasilan *corporate turnaround*, meskipun koefisiennya positif. Ini menunjukkan bahwa pengurangan jumlah karyawan atau aset tidak signifikan dalam menentukan keberhasilan turnaround pada perusahaan perbankan yang mengalami kesulitan keuangan. Hal ini mengindikasikan bahwa perusahaan perbankan di Indonesia mungkin enggan melakukan pengurangan aset secara signifikan demi efisiensi, karena ukuran aset tidak mempengaruhi keberhasilan upaya *turnaround* mereka.

DAFTAR PUSTAKA

- Animah. (2017). Determinant Corporate Turnaround. Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Mataram, II, 1-21.
- Aprianti, V., & Khomsiyah, K. (2022). Capital Structure, Accounting Conservatism, Agency Cost, dan Firm Value. *Owner : Riset Dan Jurnal Akuntansi*, 6(4), 3881-3888. <https://doi.org/10.33395/owner.v6i4.1133>
- Chetta, R., & Khomsiyah, K. (2022). Keberhasilan Corporate Turnaround Pada Perusahaan Yang Mengalami Financial Distress di Masa Pandemi COVID-19. *Owner : Riset Dan Jurnal Akuntansi*, 6(4), 3379-3388. <https://doi.org/10.33395/owner.v6i4.1131>
- Hirmanto, J. S., Salim, M. A., & ABS, M. K. (2018). Pengaruh Downsizing, Free assets, Dan Firm size Terhadap Corporate Turnaround Studi Perusahaan Manufaktur Pada Bursa Efek Indonesia Tahun 2014-2018. e – *Jurnal Riset Manajemen*.
- Kazemian, et al. 2017. Monitoring Mechanisms and Financial Distress of Public Listed Companies in Malaysia. *Jurnal of International Studies*, 10(1): 92- 109.
- Lestari, Rizki Dwi dan Ni Nyoman Alit Triani. 2013. Determinan Keberhasilan Turnaorund Pada Perusahaan yang Mengalami Financial Distress. Fakultas Ekonomi. Surabaya. *Jurnal Ilmu Manajemen*, Vol. 1 (4).
- Marbun dan Situmeang. (2014). Financial Distress dan Corporate Turnaround.